



“BEUT DARÔH & KENDURI KHATAM” TRADISI PENDIDIKAN MASYARAKAT ACEH MEMAKNAI ALQURAN

Hanif¹, Muhajir Al-Fairusy², M. Ikhwan³

^{1,2,3}*Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Teungku Dirundeng Meulaboh*

hanifmdahlan@staindirundeng.ac.id¹ | muhajiralfairusy@staindirundeng.ac.id² |
m.ikhwan@staindirundeng.ac.id³

Abstrak

Studi ini bertujuan memahami salah satu tradisi lokal keagamaan di Aceh dalam konteks pendidikan Islam, khususnya mempelajari Alquran. Analisisnya dibangun dari praktik tradisi *beut darôh*, dan ditutup dengan ritual kenduri khatam. Tradisi lokal Aceh ini telah dipraktikkan saban tahun oleh masyarakat Aceh, khususnya pada bulan Ramadhan. Di Aceh, ramadhan dimaknai penuh oleh masyarakat Aceh sebagai momen diturunkannya Alquran. Karena itu, selama ramadhan berlangsung, tradisi *beut darôh* akan mewarnai malam ramadhan dengan tradisi membaca Alquran secara kelompok di setiap Mesjid dan *Meunasah* (Surau). Menjelang akhir ramadhan, dan ditandai dengan selesainya pembacaan seluruh juz Alquran, maka akan dirayakan dengan *kenduri khatam*, kenduri menyelesaikan tradisi *beut darôh* yang melibatkan perangkat segenap masyarakat merayakannya sebagai bentuk syukur. Di Aceh Besar dan Banda Aceh, pesta *kenduri khatam* terkesan sangat meriah. Mulai dari memasak daging sapi dalam kuali besar (Aceh; *kuah beulangoeng*) hingga ditutup dengan buka puasa bersama seluruh masyarakat di Mesjid atau *Meunasah*. Tradisi kebudayaan yang melibatkan unsur keagamaan ini, tentu layak dikaji. Studi ini berangkat dari pertanyaan, mengapa *beut darôh* dan *kenduri khatam* masih bertahan hingga sekarang ?. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan *grounded research*. Hasil penelitian menunjukkan, jika peristiwa *beut darôh* dan *khanduri khatam* bertahan karena pemaknaan identitas keagamaan yang melekat pada tradisi ini. Bagaimanapun, Islam menjadi identitas penting bagi masyarakat Aceh. Selain itu, masyarakat Aceh memaknai tradisi *beut darôh* sebagai arena penguatan simbol Alquran selama ramadhan berlangsung sebulan penuh, dan *khanduri khatam* dimaknai sebagai simbol syukur, warisan sejarah, sekaligus ruang sosial yang melibatkan relasi agama dan tradisi lokal oleh masyarakat.

Kata Kunci : Kearifan Lokal, *Beut Darôh*, *Khanduri Khatam Al-Quran*.

Abstract

This study aims to understand one of the local religious traditions in Aceh in the context of interpreting the koran (al-Quran). The analysis builds on the traditional practice of beut darôh, and concludes with the ritual of “kenduri khatam.” This local Aceh tradition has been practiced every year by the people of Aceh, especially during the month of Ramadan. In Aceh, Ramadan is fully interpreted by the Acehnese as the moment when the Koran was revealed. Therefore, during Ramadan, the tradition of beut darôh will liven up the night of Ramadan with the tradition of

reading the Koran as a group in every Mosque and Meunasah (Surau). Towards the end of Ramadan, and marked by the completion of the reading of all juz of the Qur'an, it will be celebrated with a khatam feast, a feast to complete the beut darôh tradition which involves the entire community celebrating it as a form of gratitude. In Aceh Besar and Banda Aceh district, kenduri khatam's party seemed very lively. Starting from cooking beef in a large cauldron (Aceh; kuah beulangoeng) to closing with iftar with the whole community at the Mosque or Meunasah. This cultural tradition that involves religious elements is certainly worth studying. This study starts from the question, why do beut darôh and kenduri khatam still survive today in Acehnese society? This study uses a qualitative method, with a grounded research approach. The results of the study show that the events of beut darôh and khanduri khatam persist because of the meaning of religious identity attached to this tradition. However, Islam has become an important identity for the people of Aceh. In addition, the people of Aceh interpret the beut darôh tradition as an arena for strengthening the symbols of the Koran during the month of Ramadan, and kenduri khatam is interpreted as a symbol of gratitude, historical heritage, as well as a social space that involves religious relations and local traditions by the community.

Keywords: *Local Wisdom, Beut Darôh tradition, Kenduri Khatam Al-Quran.*

PENDAHULUAN

Dalam diskusi sejarah Islam Nusantara, Aceh merupakan corong utama masuknya Islam pertama kali di Indonesia, yang dibawa oleh pada saudagar dari Arab dan India. Pun demikian, Islam di Aceh telah mengalami proses akulturasi dengan tradisi lokal dan agama sebelumnya (Hindu, Budha dan Animisme). Jejak kepercayaan sebelumnya masih melekat dalam beberapa simbol di Aceh, seperti adanya toponomi nama beberapa kampung yang berafiliasi pada Hindu dan Budha (Indrapuri, Indrapatra dan Indrapurwa). Selain itu, jejak peninggalan infrastruktur kuno seperti candi yang terbuat dari susunan bebatuan juga masih ada. Para peneliti mengklaim situs tersebut sebagai jejak warisan Hindu dan Budha. Pengaruh keyakinan sebelumnya juga merambah dalam tradisi dan ritual keagamaan Islam masyarakat Aceh, terutama dalam tradisi kenduri sebagai bentuk perayaan lingkaran kehidupan. Beberapa simbol bahkan telah terintegrasi menjadi bagian adat dan budaya Aceh.

Perjalanan panjang ideologi Islam di Aceh, agama ini menjelma menjadi identitas yang tidak terpisahkan dengan manusianya. Sebagaimana disinggung dalam petiti Aceh, jika Islam dan adat seperti elemen zat dan sifat yang menyatu. Perkembangan Islam di Aceh, secara konsisten mempengaruhi struktur kekuasaan di Aceh, sebagaimana dijelaskan dalam petiti, *adat bak poteu Meureuhom, hukom bak*

Syiah Kuala. Keduanya adalah ungkapan dari wajah relasi antara politik dan agama, spesifiknya antara penguasaan dengan ulama (A. Ismail, 2009). Islam juga menjadi pendidikan utama dan pertama dalam tradisi belajar orang Aceh. Pendidikan Islam yang paling utama adalah tuntutan sosial untuk mempelajari kitab suci al-Quran sejak orang Aceh masih belia. Menjadi tabu dan dianggap borok, bila ada anggota keluarga tidak bisa membaca kitab suci paling sakral dalam Islam.

Praktik dan tradisi membaca al-Quran terasa sangat kental saat bulan Ramadhan tiba, terutama di malam hari. Hampir semua tempat ibadah, baik meunasah (surau) hingga Mesjid di Aceh, mempertontonkan bacaan kitab suci secara kelompok hingga tengah malam, yang disiarkan melalui pengeras suara. Tradisi ini dikenal dengan istilah *Meudarôh* atau *Beut Darôh*. Kuat dugaan, *meudarôh* berasal dari Bahasa Arab tadarrus (baca al-Quran). *Meudarôh* umumnya dimulai dari setelah pelaksanaan shalat Tarawih hingga jelang masuknya waktu sahur. *Meudarôh*, mendapat pemaknaan tersendiri oleh masyarakat Aceh. Karena itu, tak jarang, tradisi membaca kitab suci (red; mengaji) di Aceh pada bulan ramadhan ini amat dihormati, dan kerap diiringi oleh kenduri besar saat seluruh kitab suci tuntas dibaca yang dinamai dengan istilah *khanduri khatam darôh*.

Sebagaimana dikutip dalam buku *Runtuhnya Gampong di Aceh*, kenduri tak sebatas ritual bagi masyarakat Aceh. Tradisi ini terintegrasi dalam setiap tindakan kehidupan masyarakat Aceh. Akibatnya, hampir dalam setiap aktivitas sakral, selalu diawali dan diakhiri dengan kenduri sebagai bentuk penghormatan. Bahkan, kenduri menjelma sebagai suatu keharusan, dalam setiap dimensi kehidupan (lahir hingga kematian) (Afadlal, 2008). Salah satunya adalah dalam konteks penghormatan pada tradisi *Beut Darôh* yang diakhiri dengan kenduri khatam *darôh*, sebagai bentuk penghormatan pada kitab suci umat Islam yang turun di bulan Ramadhan. Dari pelaksanaan kenduri ini, menunjukkan makna sakral terhadap tradisi *meudarôh* bagi orang Aceh.

Berangkat dari latar pemikiran di atas, studi ini akan terfokus pada upaya memahami makna tradisi *meudaroeh* dan *kenduri khatam Alquran* sebagai salah satu bentuk penghormatan pada kitab suci al-Quran oleh masyarakat Aceh, yang diintegrasikan dengan kearifan lokal setempat. Pun, penting pula melihat transformasi tradisi *meudaroeh* yang kini mulai bergeser. Pertanyaan utama dalam

studi ini, bagaimana tradisi *beut darôh* mengalami diskursus dalam perkembangannya, dan bagaimana bentuk pergeseran tradisi *beut darôh* di tengah masyarakat Aceh sekarang ?.

METODO PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif analitis, mencari uraian mengenai suatu keadaan dengan pendekatan penelitian secara *grounded research*. Seperti yang ditulis oleh Abdurrahman dalam buku *Penelitian Agama ; Masalah dan Pemikiran*, *grounded research* merupakan suatu pendekatan kualitatif yang memungkinkan peneliti tanpa terikat atau bertujuan membuktikan benar atau tidaknya suatu teori yang sudah dikemukakan oleh para ahli (Sumardi & Dkk, 1982). Metode kualitatif selalu menekankan pada persepsi dan pengalaman partisipan, dan cara mereka memaknai hidup. Karena itu, informan ditempatkan sebagai subjek (emik) yang akan diteliti sebagai sumber pengetahuan (Creswell, 2010).

Kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengambilan data dengan teknik observation (observasi) dan depth interview (wawancara mendalam). Peneliti juga melakukan perekaman data visual dengan pemotretan memanfaatkan kamera foto, nantinya data visual akan ditampilkan dalam laporan tulisan ini. Sebelum penelitian lapangan (field research) dilaksanakan, terlebih dahulu peneliti mengkaji berbagai literatur yang berhubungan dengan konsep konsensus, dan kebudayaan masyarakat yang akan diteliti. Strauss & Corbin (2003; 10-11) mengatakan bahwa, Teori yang grounded adalah teori yang diperoleh secara induktif dari penelitian tentang fenomena yang dijelaskannya. Karenanya teori ini ditemukan, disusun, dan dibuktikan untuk sementara melalui pengumpulan data yang sistematis dan analisis data yang berkenaan dengan fenomena itu. Dengan demikian, pengumpulan data, analisis, dan teori saling terkait dalam hubungan timbal-balik. Peneliti tidak memulai penyelidikan dengan satu teori tertentu lalu membuktikannya, tetapi dengan suatu bidang kajian dan hal-hal yang terkait dengan bidang tersebut”.

Menurut Abdurrahman, dalam pelaksanaan *grounded research* ada teknik yang dikenal dengan istilah *constant comparison*, yaitu usaha peneliti selama di lapangan menumbuhkan kategori dan konsep lapangan berdasarkan realitas yang diperoleh sebagai bangunan analisis. Maka, metode ini tidak menggunakan petunjuk

random sampling yang lazim digunakan dalam penelitian struktural kuantitatif, mengingat akan banyak pengembangan analisa yang muncul di lapangan.

Pengumpulan data dimulai dari pengamatan terlibat sebagai upaya memahami sendiri peristiwa tradisi khataman al-Quran yang menjadi fokus penelitian, seperti yang dikatakan oleh Jorgensen “...*direct observation is the primary method of gathering information* (Jorgensen, 1989). Selanjutnya dilanjutkan dengan wawancara, baik tanpa rencana (*unstandardized interview*) namun mengarah (*focused interview*). Upaya ini diharapkan akan memberi data informasi dan pandangan mengenai keluarga di tengah masyarakat Singkel. Sebagai bentuk konsistensi penelitian, maka peneliti menetap bersama masyarakat selama beberapa bulan dalam rangka menyelami keadaan sesungguhnya. Peneliti merupakan *outsider* dan orang baru di tengah masyarakat. Maka, langkah pertama adalah mencari beberapa informan pangkal (*key informan*). Informan adalah subjek utama sumber pengetahuan dalam penelitian kualitatif. Spradley memberi dua pertimbangan dalam pemilihan *key informan* ; orang tempatan yang memahami dan memiliki pengalaman matang. Selanjutnya, mampu memberikan analisis dan interpretasi dari perspektif *folk theory* (konsep tempatan) (Spradley, 1997). Dalam hal ini, informan kunci merujuk pada pemuka masyarakat di lokasi penelitian.

Selain itu, dalam proses pengumpulan data, studi kepustakaan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sebuah penelitian. Sebelum mengadakan penelitian dan selama menyelami peristiwa di tengah masyarakat, peneliti terus membaca, terutama budaya dari daerah yang akan diteliti. Dari studi pustaka, peneliti bisa mendapatkan pemahaman kebudayaan setempat, makna keluarga bagi masyarakat di perbatasan Aceh. Studi ini juga menggunakan metodologi sejarah, sebagaimana diungkapkan oleh Koentowijoyo, bahwa perkembangan ilmu sejarah kadang harus bersanding dengan ilmu interdisipliner lain (Kuntowijoyo, 1994). Pentingnya sumber sejarah, memilah data yang bisa dipakai, dan bagaimana mendeskripsikannya dalam bentuk tulisan menjadi metode menulis sejarah yang baik, sehingga tidak bersifat imajinatif, apalagi fantasi. Penulisan sejarah selalu butuh metodologi, dan penelitian sebagai rekonstruksi pembuktian ilmiah, agar keberadaannya tidak menjadi mitos dan sekedar legenda satu hari nanti.

Tahapan terakhir adalah analisis data berdasar metode kualitatif untuk menjawab permasalahan penelitian. Analisis data harus dilakukan dengan keseriusan, kejelian, dan kehati-hatian. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dan analisis harus berlangsung secara serempak (*simultaneously*) (Mariam 1998, Marshall dan Rossman 1989 dalam Creswell, 2010). Analisis data telah dimulai sejak proses penelitian berlangsung, di mana peneliti harus cerdik, kreatif dan peka memilih dan memilah data mana yang penting atau tidak.

PEMBAHASAN

Tradisi *Muedaroeh* dan Kenduri Khatam al-Quran

Pendidikan Islam bagi anak-anak Aceh telah dimulai sejak pra-sekolah (Sufi, dkk, 2019; 192). Integrasi pendidikan agama Islam bagi anak-anak Aceh memiliki tujuan untuk mendisiplinkan mereka dalam melaksanakan nilai keislaman kemudian hari. Ketatnya pendidikan agama Islam di Aceh dapat dilihat dari upaya orang tua memberi pemahaman keagamaan sejak dini, jika mereka tidak memiliki waktu, maka akan diserahkan pada guru agama yang dianggap memiliki kemampuan untuk membantu pemahaman agama pada anak mereka. Selain itu, pendidikan agama tidak lagi menjadi pilihan alternatif selain pendidikan umum, melainkan dimaknai sebagai suatu keharusan. Kondisi ini pula yang mendorong menjamurnya kemunculan institusi pendidikan agama Islam seperti dayah (pesantren) di Aceh. Dulu, sebelum dayah menjadi pilihan mengenyam pendidikan, *meunasah* merupakan tempat utama mendidik anak-anak dalam pendidikan keagamaan.

Kedatangan bulan ramadhan ikut menjadi momentum penguatan pendidikan agama Islam di Aceh, selain dimaknai sebagai bulan paling sakral oleh masyarakat Aceh, yang dinanti saban tahun. Beberapa tradisi tertentu hanya berlangsung di bulan ini, diantaranya *meudaroeh*. Malam hari, selesai dilaksanakannya shalat tarawih, hampir seluruh Mesjid dan Meunasah di Aceh dilanjutkan dengan tradisi membaca kitab suci al-Quran secara berkelompok. Tradisi ini berlangsung hingga penghujung ramadhan. Umumnya, mereka menggunakan pengeras suara, sehingga menggema luas dan tampak saling bersahutan antara satu Mesjid dengan Mesjid lainnya. Pun demikian, sejak fatwa pembatasan pengeras suara pernah dikeluarkan oleh beberapa ulama di Aceh, mengingat dapat

mengganggu ketenteraman masyarakat yang beristirahat, muncul pembatasan waktu penggunaan microphone, yang ikut mempengaruhi tradisi *meudaroeh*, jika sebelumnya dilakukan hingga menjelang Sahur, kini hanya selesai di tengah malam hari sekitar pukul 00.00 WIB.

Tradisi *Meudaroeh* telah lama berlangsung di Aceh, sebagai sarana untuk menguji dan mempelajari kitab suci umat Islam secara kelompok. *Meudaroeh* lazimnya dilakukan oleh kaum laki-laki, terutama mereka yang sudah mencapai standar baligh dalam Islam, yaitu standar usia seseorang dianggap sudah mampu menanggung beban hidup secara mandiri dan berkewajiban melaksanakan perintah Tuhan. Mulai dari remaja hingga orang lanjut usia. Di salah satu Meunasah yang kami kunjungi saat penelitian berlangsung tampak beberapa remaja duduk bersila bergabung dengan orang tua yang membentuk lingkaran, dan mereka bergantian melantunkan ayat al-Quran. Salah seorang peserta yang sudah beranjak usia 60-an, menuturkan jika tradisi *meudaroeh* sudah ada sejak dirinya masih kecil dulu, dan terus dilaksanakan hingga sekarang saat bulan Ramadhan tiba. Menurutnya, hanya di bulan ramadhan tradisi ini berlangsung.

Dalam tradisi *meudaroeh* ada tuntutan kepedulian secara kolektif, di mana masyarakat akan bergilir menyumbang kue dan air secukupnya untuk peserta *meudaroeh*. Bentuk kepedulian ini ditunjukkan sebagai bentuk dukungan bagi peserta *meudaroeh* untuk dapat menghidupkan malam bulan ramadhan dengan bacaan al-Quran di meunasah dan Mesjid setiap kampung. Meskipun, ada kondisi anomali dalam praktik tradisi *meudaroeh*, terutama di perkampungan, di mana tidak setiap peserta yang hadir ke Mesjid dan meunasah adalah ikut berpartisipasi membaca kitab suci. Sebagian anak-anak muda yang diamati dari praktik tradisi ini, ada yang hanya sekedar menikmati kebersamaan dengan bercanda dengan teman-teman mereka yang lain, terutama yang tidak ikut *meudaroeh*. Jika ada lima belas remaja yang hadir ke meunasah setiap malam *meudaroeh*, hanya setengah dari mereka yang terlibat aktif membaca kitab suci. Selebihnya, seperti tim hore yang hanya sekedar rebahan di meunasah dan masjid. Pemandangan ini memang sedikit anomali, namun dianggap normal oleh peserta *meudaroeh*. Kehadiran teman-teman mereka yang tidak ikut membaca kitab suci dipandang dapat menghidupkan suasana,

sehingga tidak membuat kondisi sepi yang dapat mendorong kantung peserta *meudaroeh*.

Menurut Asnawi Zainun, Ketua Majelis Adat Aceh Kabupaten Aceh Besar, jika disimak dari asal kata *meudaroeh* adalah tadarus bersumber dari Bahasa Arab, bermakna mempelajari. Jadi, orang berkumpul saat itu di Meunasah dan Mesjid untuk mempelajari al-Quran. Meskipun, dalam praktiknya tradisi ini tidak lagi sekedar mempelajari al-Quran, melainkan sudah menjadi tradisi lokal yang unik. Misalnya, dulu, tradisi *meudaroeh* dimaksudkan untuk menguji seorang pengantin baru yang baru menetap di kampung istrinya. Jadi, para anak muda kampung akan menjemput si pengantin untuk dibawa ke meunasah dan Mesjid dan diuji membaca al-Quran saat itu. Jika tidak bisa, maka akan diberikan hukuman, seperti melompat-lompat atau dianggap tidak baik secara sosial keagamaan.

Meudaroeh hanya berlangsung dalam bulan ramadhan menurut Asnawi Zainun. Di luar bulan ramadhan, tidak lagi disebut *meudaroeh*, melainkan praktik belajar mengaji biasa atau dalam Bahasa Aceh dikenal istilah *jak beut*. Karena itu, istilah ini sangat spesifik mengikuti kehadiran ramadhan di Aceh dalam konteks membaca al-Quran yang dilaksanakan di malam hari di meunasah dan Mesjid sepanjang malam.

Dalam amatan Hamli Yunus, seorang qari yang terkenal di Aceh, dan sudah beberapa kali tampil di kegiatan pembacaan kitab suci al-Quran menggunakan irama di panggung internasional menuturkan, sebenarnya al-Quran itu memiliki keistimewaan, orang tidak marah jika dibaca sampai larut malam, apalagi orang Aceh. Pun demikian, menghormati fatwa ulama untuk tidak membaca menggunakan pengeras suara hingga sahur juga penting dalam rangka menghormati hak manusia lain yang mungkin akan beristirahat dan tidak terganggu dengan suara microphone.

Dalam satu kesempatan, tim peneliti menemui Faizal Ardiansyah, seorang penceramah yang kerap tampil di beberapa Mesjid di Aceh dengan orasi moderatnya. Menurut Faizal, yang juga Kepala LAN Aceh ini, secara normatif, al-Quran ini mukjizat yang luar biasa yang dimiliki Islam. Maka, ia cepat dapat diterima oleh penduduk Muslim, apalagi pesan-pesannya begitu menyentuh yang memuat pesan teologis dan penguatan spiritual bagi pembacanya. Karena itu, pembaca kitab suci ini menurut Faizal akan merasa nyaman secara psikologis, ini

mukjizat terbesar dalam Islam, hingga sejak diturunkan, kitab suci ini juga terus bertahan dengan keasliannya, tidak ada perubahan. Maka, wajar di Aceh sebagai masyarakat yang menganut Islam secara mayoritas begitu menempatkan al-Quran sebagai media utama menghidupkan malam-malam di bulan ramadhan.

Pun demikian, jika dikomparasikan, tradisi membaca al-Quran, khususnya *meudaroeh* antara masyarakat di desa dan kota ada perbedaan yang signifikan menurut Hamli Yunusu. Di kota perkembangan tradisi baca kitab suci dengan baik dan benar sudah berkembang ke arah yang lebih baik dibanding di desa. Di desa, membaca al-Quran masih sebatas bacaan tanpa irama, bahkan beberapa generasi muda yang ditemui belum memaksimalkan tata cara bacaan al-Quran dengan baik dan benar. Adapun di kota, kelompok-kelompok pembelajaran al-Quran meningkat, terutama di Banda Aceh. Kondisi ini mendorong saat malam *meudaroeh*, pesertanya mampu membaca al-Quran dengan sangat memukau. Bandingkan dengan desa menurut Hamli Yunus, yang kerap berkeliling Aceh dalam rangka memenuhi undangan baca al-Quran, masih banyak terdapat kesalahan baik dari cara pengucapan, tajwid, dan lainnya.

Diantara penyebab mundurnya tradisi membaca al-Quran di kampung dengan baik dan benar, diakibatkan oleh konflik Aceh yang berlangsung lama sekali. Kondisi politik ini membawa dampak luas terhadap pelaksanaan tradisi *meudaroeh*, diantaranya pasifnya *meunasah* yang dulu sangat berfungsi mengkader generasi muda Aceh untuk memahami pendidikan agama Islam, termasuk pembelajaran bacaan al-Quran. Padahal, dulunya menurut beberapa tokoh adat Aceh, *meunasah* di Aceh memang menjadi tempat pengembangan pendidikan Islam. Kondisi ini mengingatkan kata *meunasah* yang berasal dari Bahasa Arab-*madrasah* (tempat belajar), yang digunakan dari sejak dahulu oleh orang Aceh sebagai tempat pengembangan pendidikan, termasuk pengembangan kitab suci al-Quran.

Transformasi Tradisi *Meudaroeh* dalam Masyarakat Aceh

Jam menunjukkan pukul 23.05 WIB tengah malam. Dari halaman Mesjid Raya Baiturrahman, suara pembacaan ayat suci al-Quran tampak begitu menggema seakan menyebar seantero Aceh. Perlahan, tim peneliti memasuki Mesjid kebanggaan masyarakat Aceh, sembari menunggu para peserta *meudaroeh* selesai

melantunkan bacaan kitab suci al-Quran, tim mengabadikan proses *meudaroeh* di Mesjid terbesar di Aceh tersebut melalui kamera. Setelah semua proses selesai, tim menemui beberapa peserta *meudaroeh* untuk pengumpulan data terkait proses *meudaroeh*, salah satunya adalah Hamli Yunus (50 tahun).

Menurut Hamli Yunus, salah seorang qari yang telah lama mengabdikan diri pada pengembangan tradisi seni pembacaan al-Quran di Mesjid Raya Baiturrahman (MRB) *meudaroeh* adalah tradisi warisan orang Aceh. Pun demikian, dari amatan, jika tradisi *meudaroeh* di Aceh telah mengalami banyak transformasi seiring laju perubahan sosial di tengah masyarakat Aceh. Tidak hanya soal penggunaan pengeras suara, melainkan keberadaan kelompok dan orang tertentu yang memiliki kemampuan membaca kitab suci, kini di beberapa tempat diseleksi untuk bisa melaksanakan *meudaroeh* di Mesjid, terutama masjid urban seperti di Kota Banda Aceh. Meskipun banyak orang Aceh membaca kitab suci, tapi untuk beberapa masjid urban di Banda Aceh, tidak

Berdasar amatan penelitian yang dilangsungkan selama beberapa bulan di dua tiga kawasan (Aceh Barat, Banda Aceh/Aceh Besar dan Aceh Utara), memang di Kota Banda Aceh sebagai kawasan *melting pot*, khususnya pada beberapa Mesjid tertentu, pengurus Mesjid secara sengaja menyeleksi mereka yang dapat melangsungkan pengajian al-Quran malam ramadhan (*meudaroeh*). Khususnya, Mesjid-mesjid yang kesohor di tengah masyarakat Banda Aceh, seperti Mesjid Raya Baiturrahman dan Mesjid Harun Geuchik Leumiek. Dua Mesjid ini merupakan ikon kota Banda Aceh. Mesjid Raya Baiturrahman sebagai masjid besejarah yang menjadi kebanggaan penduduk Aceh, saksi dari pertempuran dengan kolonial Belanda. Adapun Mesjid Harun Geuchik Leumiek, yang menyodot perhatian publik Aceh dalam dua tahun terakhir karena tampilannya, sekaligus sebagai Mesjid baru yang dibangun oleh seorang pengusaha emas terkenal di Aceh. Bentuknya sangat elegan menyerupai Mesjid-mesjid megah di Timur Tengah. Bahkan, kini masjid ini menjadi ruang baru pelaksanaan akad nikah bagi masyarakat Aceh, tak sedikit pasang yang ingin melangsungkan pernikahan memilih masjid ini sebagai ruang ritual sakral tersebut.

Khusus Mesjid Raya Baiturrahman (MRB) dan Mesjid Harun Geuchik Leumiek (HGL), para peserta *beut daroeh* atau *meudaroeh* diseleksi oleh pengurus

Mesjid, tidak sembarangan menurut salah seorang pengurus Masjid HGL. Bahkan, mereka yang kemudian melaksanakan *meudaroeh* juga telah ditetapkan honorinya oleh pengurus Masjid. Jadi, tradisi *meudaroeh* tidak lagi sebatas makna tradisi mengaji secara sukarela seperti yang masih berlangsung di kawasan perkampungan di Aceh, melainkan bergeser sebagai profesi kemudian hari bagi segelintir para pembaca al-Quran yang memiliki keterampilan seni membaca al-Quran (tilawah). Bagaimanapun, profesi pembaca al-Quran di Aceh menjadi *privilege* tersendiri, terutama jasa mereka kerap dipakai dalam banyak kegiatan yang harus melibatkan pembacaan al-Quran di pembuka kegiatan dan acara.

Bahkan, menjelang kenduri khataman di Masjid Harun Geuchik Leumiek, panitia sengaja menyiapkan kegiatan hafiah al-Quran dengan mengundang beberapa qari dari luar untuk menyemarakkan malam khataman. Di mana mereka akan tampil pada malam terakhir khataman dengan pembacaan ayat suci al-Quran secara beriring dengan irama tilawah. Kegiatan ini dibuka untuk umum, bagi masyarakat yang ingin menyaksikan dapat mendatangi Masjid. Bentuk khataman dengan hafiah merupakan transformasi dalam tradisi *meudaroeh*. Peristiwa ini tak pernah terjadi dalam tradisi khataman sebelumnya, khususnya di perkampungan. Mengingat, tradisi *meudaroeh* hanya ditutup dengan pelaksanaan kenduri khataman yang dilanjutkan dengan prosesi buka puasa bersama, dan dihadiri oleh masyarakat kampung sekitar.

Pun demikian, tradisi *meudaroeh* dengan prinsip sukarela dan digotong oleh masyarakat seperti pemberian makan dan minum ke peserta *meudaroeh* masih berlangsung di pelosok kampung. Kami berkunjung ke salah satu kampung di pinggiran Banda Aceh, Lampermai. Kampung ini masih menganut prinsip tradisional meskipun letaknya berdampingan dengan Banda Aceh sebagai kawasan urban. Tampak, beberapa peserta *meudaroeh* sedang melaksanakan tradisi ini di meunasah. Bagi mereka, tradisi ini harus dipertahankan, karena sudah sejak lama ada. Adapun peserta juga tampak dari lintas-usia. Mereka mengakui, ini merupakan kesukarelaan. Salah seorang pemilik warung kopi saban malam menghantarkan kopi dan kue ke peserta *meudaroeh*. Ia mengakui, jika paket tersebut merupakan pesanan dari masyarakat saban malam. Jadi, *meudaroeh* di kampung-kampung berlangsung dengan donasi dari masyarakat sendiri.

Transformasi lain yang terjadi dalam tradisi *meudaroeh* adalah soal waktu yang dibatasi, dan dipersingkat dibanding sebelumnya. Transisi waktu yang lebih pendek lewat transformasi ini berlangsung sejak ada fatwa salah seorang ulama Aceh yang kesohor, mengeluarkan pandangan keharaman *meudaroeh* yang dilangsungkan hingga waktu sahur. Kondisi ini dipandang oleh ulama bersangkutan dapat mengganggu kenyamanan istirahat masyarakat yang akan berpuasa besok hari, mengingat dampak dari penggunaan microphone yang mengganggu. Pun demikian, beberapa kampung di Aceh menyiasati fatwa ini, jika hanya menggunakan *microphone* waktu dibatasi, namun dapat terus dilanjutkan hingga sahur tanpa menggunakan pengeras suara. Sebagaimana disampaikan oleh Hamli Yunus, pemaknaan pembatasan waktu tersebut adalah soal pengaturan pengeras suara, bukan tradisi membaca al-Quran dibatasi waktunya.

Makna Prosesi Khataman *Beut Daroeh* (*Meudaroeh*)

Tradisi dan proses *meudaroeh* yang dilaksanakan hampir sebulan penuh hingga menjelang akhir ramadhan ditutup dengan kenduri *khataman al-Quran*, atau dalam istilah masyarakat Aceh dikenal dengan istilah *Khanduri Khatam Quran*. Hampir saban meunasah dan masjid di setiap gampong di Aceh (lokasi penelitian) akan melaksanakan prosesi ini. Di kawasan Aceh Besar yang menjadi salah satu lokus penelitian tradisi *meudaroeh* tampak lebih kental dan meriah pelaksanaan tradisi khatam al-Quran. Bahkan, panitia sengaja memotong sapi atau kerbau yang dimasak dengan belanga besar (Aceh; kuah beulangoeng) yang menjadi salah satu tradisi kuliner besar menyambut hati-hati penting dalam Islam.

Waktu pelaksanaan kenduri khatam al-Quran di Aceh bervariasi tidak sama. Pun demikian, akan berlangsung di penghujung ramadhan. Biasanya, ikut ditutup dengan buka puasa bersama. Di Aceh Besar misalnya, pelaksanaan kenduri khatam al-Quran dipersiapkan dengan sangat matang. Panitia akan membagi kupon sembari meminta sumbangan dalam rangka pelaksanaan kenduri khataman. Kupon tersebut akan digunakan oleh setiap keluarga untuk mendapatkan kari yang telah dimasak oleh panitia di meunasah atau Mesjid. Biasanya, saat siang hari panitia akan mengumumkan melalui pengeras suara yang dapat didengar oleh penduduk kampung untuk membawa tempat pengambilan kuah kari. Maka, setelah pelaksanaan shalat

dhuhur, berbondong-bondong masyarakat datang sembari membawa kupon dan wadah penyimpanan kuah kari di meunasah dan masjid. Selanjutnya, wadah tersebut diletakkan berjejer mendekati kuah besar tempat kari dimasak. Panitia akan berperan memasukkan kuah kari perwadah hingga dianggap cukup, selanjutnya dibawa pulang oleh masyarakat ke rumahnya.

Baru, setelah sore hari, masyarakat yang akan menyumbang penganan berbuka puasa akan datang kembali ke meunasah dan Mesjid dengan membawa paket buka puasa lengkap dengan hidangan khas Aceh. Lazimnya, undangan datang dari berbagai penjuru meramaikan meunasah gampong yang melaksanakan kenduri khataman. Tradisi kenduri ini dilaksanakan secara meriah di setiap kampung di Aceh. Para pengantin baru yang baru saja menikah dan menetap di salah satu kampung, maka akan diwajibkan membawa hidangan khusus dan tersendiri ke meunasah dan masjid saat pelaksanaan kenduri khataman.

Kenduri khataman, memiliki fungsi dan peran sakral dalam masyarakat Aceh, selain sebagai tradisi warisan, juga berfungsi sebagai simbol integrasi sosial. Di sini, relasi kitab suci al-Quran dan kenduri khataman menunjukkan keintiman, sebagai dua elemen paling sakral dalam masyarakat Aceh, dan dilaksanakan pada bulan ramadhan. Kondisi inilah yang menjadikan tradisi khataman selalu dilegaskan ke setiap generasi Aceh, karena pertemuan tiga komponen sakral (kitab suci, kenduri dan bulan ramadhan).

KESIMPULAN

Tradisi *meudaroeh* atau *beut daroeh* yang ditutup dengan kenduri khataman al-Quran merupakan tradisi yang telah dilaksanakan sejak lama dan turun temurun oleh masyarakat Aceh. Pun demikian, tradisi ini hanya mengental di beberapa tempat (kabupaten/kota) di Aceh, terutama di Banda Aceh dan Aceh Besar yang begitu kental melaksanakan tradisi ini. Kondisi ini ditunjukkan dengan perayaan kenduri khataman di penghujung ramadhan pada setiap gampong di Aceh. *Meudaroeh*, tidak sekedar simbol memuliakan al-Quran sebagai kitab suci umat Islam di bulan ramadhan. Dalam tradisi ini, hadir makna penghormatan pada al-Quraan dan bulan ramadhan sebagai sebuah tradisi yang menyejarah bagi masyarakat Aceh.

Selain itu, masyarakat Aceh memaknai *meudaroeh* sebagai salah satu ruang dan arena pengembangan pendidikan agama, khususnya dalam pendidikan kitab suci al-Quran. Selain itu, *meudaroeh* yang dihegemoni oleh kaum laki-laki menunjukkan eksistensi mereka di ruang meunasah sebagai tempat tumbuh kembang laki-laki Aceh. *Meudaroeh* juga dimaknai sebagai tempat menguji kelayakan seorang laki-laki Aceh yang telah memilih menjadi penduduk satu kampung dari proses pernikahan dalam bidang agama, khususnya kecakapan membaca al-Quran. Pun, *meudaroeh* menjadi ruang sosial untuk menghukum pengantin baru yang tidak mampu membaca al-Quran dulunya.

Sebagai sebuah tradisi, *meudaroeh* ikut mengalami transformasi dalam pelaksanaannya. Diantaranya, penggunaan *microphone* seiring laju teknologi yang disiarkan ke lingkungan kampung. Akibat penggunaan *microphone*, selanjutnya muncul pembatasan waktu pelaksanaan *meudaroeh* akibat penggunaan pengeras suara hingga pukul 00.00 tengah malam, tidak lagi sampai menjelang sahur akibat fatwa pelarangan oleh seorang tokoh agamawan berpengaruh di Aceh. Selanjutnya, di kota seperti Banda Aceh, peserta *meudaroeh* diseleksi berdasar kemampuan seni membaca al-Quran (tilawah). Jadi, hanya mereka yang memiliki kemampuan membaca al-Quran dengan irama qari yang dapat melangsungkan *meudaroeh*. Pun, mereka juga mendapat honor oleh pengurus Mesjid. Adapun di kampung, masih bertahan dengan tradisi lama, di mana saja boleh terlibat dalam *meudaroeh*, selama mampu membaca al-Quran dengan baik dan benar meskipun tanpa keterampilan irama. Selain itu, konsumsi mereka digotong secara kolektif oleh masyarakat. Terakhir, dalam konteks pelaksanaan kenduri khataman al-Quran, beberapa Mesjid di Banda Aceh dalam rangka menutup tradisi *meudaroeh* tidak lagi sebatas melaksanakan kenduri, mereka juga menghadirkan para qari dari luar untuk melaksanakan haflah yang dapat disaksikan secara umum oleh masyarakat.

KEPUSTAKAAN

- Afadlal. (2008). *Runtuhnya Gampong di Aceh, Cetakan Pertama*. Pustaka Pelajar.
- Azra, A. (1994). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Nusantara*. Mizan.
- Badruzzaman Ismail, & dkk. (2018a). *Budaya Adat, Situs Sejarah, dan Hukum dalam Membangun Aceh Hebat*. Majelis Adat Aceh.
- Badruzzaman Ismail, & dkk. (2018b). *Ensiklopedia Budaya Adat Aceh*. Majelis Adat Aceh.

- Creswell, J. W. (2010). *Research Design ; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed (Edisi Ketiga)* (Ketiga). Pustaka Pelajar.
- Fairusy, M. al. (2016). “Menjadi Singkel Menjadi Aceh, Menjadi Aceh Menjadi Islam” (Membaca Identitas Masyarakat Majemuk dan Refleksi Konflik Agama di Wilayah Perbatasan Aceh Singkel). *Soiologi USK*, 9(1), 17–33.
- Ismail, A. (2009). *Islam dan Budaya Aceh, Cetakan Pertama*. Ar Raniry Press.
- Ismail, B. (2019). *Nilai-Nilai Adat Aceh Sebagai Potensi Spirit Pembangunan Kesejahteraan (Refleksi Otobiografi)* (Muhajir Al-Fairusy, Ed.; III). MAA Aceh.
- Jorgensen, D. L. (1989). *Participant Observation ; A Methodology for Human Studies*. SAGE Publications.
- Kuntowijoyo. (1994). *Metodologi Sejarah* (I). Tiara Wacana Yogya.
- M. Ridha, dkk (Ed.). (2017). *Peumat Jaroe; Proses Mediasi Menuju Harmoni dalam Masyarakat Aceh*. Lhee Sagoe Press.
- Martono, N. (2012). *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial, Cetakan Kedua*. Rajawali Press.
- Pongsibanne, L. K. (2017). *Islam dan Budaya Lokal Kajian Antropologi Agama, Cetakan Pertama*. Kaukaba Dipantara.
- Rusdi Sufi, & dkk. (2019). *Aceh Besar; Sejarah, Adat dan Budaya*. Pemerintah Kabupaten Aceh Besar.
- Said, H. M. (1981). *Aceh Sepanjang Abad* (I). Wadpada.
- Snouck Hurgronje. (1985). *Aceh di Mata Kolonialis*. Yayasan Soko Guru.
- Spradley, J. P. (1997). *Metode Etnografi (terjemahan)*. PT. Gramedia.
- Sumardi, M., & Dkk. (1982). *Penelitian Agama : Masalah dan Pemikiran*. PT. Sinar Agape Press.
- Zulfajri, T. (2021). *Seni Pertunjukan Aceh Mop Mop*. Lhee Sagoe Press.